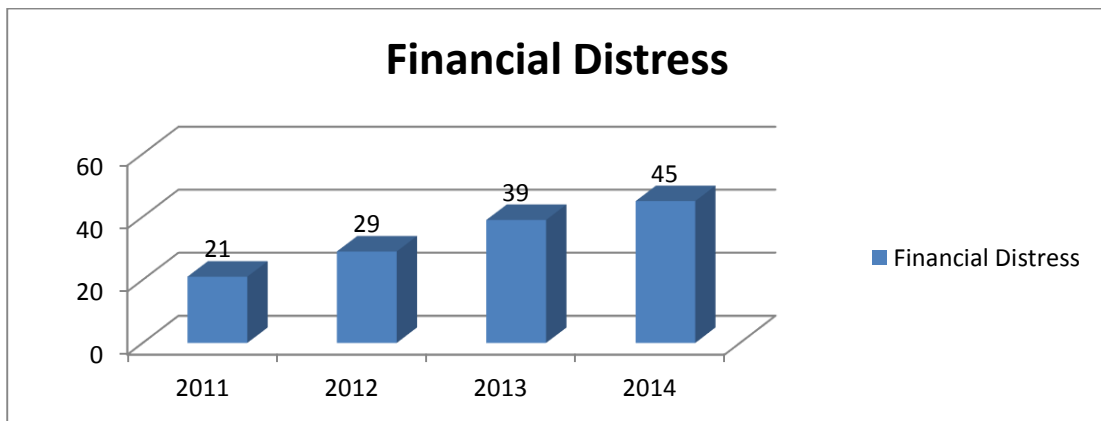


# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

*Financial distress* (kesulitan keuangan) adalah merupakan indikasi suatu perusahaan yang akan bangkrut seperti yang terjadi pada perusahaan manufaktur pada tahun 2011 hingga tahun 2014. Perhatikan Gambar 1.1 berikut :

Gambar 1.1  
Peningkatan Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur  
Tahun 2011 – 2014



Pada gambar 1.1 terlihat bahwa pada tahun 2011 perusahaan manufaktur mengalami financial distress sebanyak 21 Perusahaan, kemudian ditahun 2012 naik sebesar 8 perusahaan menjadi 29 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan ditahun 2013 kembali mengalami kenaikan sebesar 10 perusahaan menjadi 39 perusahaan yang mengalami *financial distress* bahkan di tahun 2014 juga mengalami kenaikan sebesar 6 perusahaan menjadi 45 perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Hanafi (2012;260) menyatakan bahwa kesulitan keuangan sulit untuk didefinisikan. Kesulitan semacam ini bisa berarti mulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek), yang merupakan kesulitan keuangan yang paling ringan, sampai kepernyataan kebangkrutan, yang merupakan kesulitan yang paling berat. Penelitian-penelitian empiris biasanya menggunakan pernyataan kebangkrutan sebagai definisi kebangkrutan.

Seperti yang tersaji dalam empat kategori berikut ini :

Tabel 1.1  
Kategori Definisi Kebangkrutan

	Tidak dalam Kesulitan Keuangan	Dalam Kesulitan Keuangan
Tidak Bangkrut	I	II
Bangkrut	III	IV

Perusahaan yang berada dalam kondisi II, barang kali mengalami kesulitan, tetapi berhasil mengatasi masalah tersebut karena tidak bangkrut. Perusahaan yang berada dalam kategori III sebenarnya tidak mengalami kesulitan keuangan. Tetapi karena suatu hal, misalkan ingin mengatasi tekanan dari pekerja, perusahaan tersebut menyatakan bangkrut. Dengan situasi semacam ini nampak kebangkrutan bisa mempunyai pengertian yang tidak jelas. Pada situasi ke-IV, Pengertian kebangkrutan relatif jelas, perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan arena itu akan bangkrut. Demikian juga pada situasi I, situasi keuangan cukup jelas, dalam hal ini perusahaan tidak mempunyai kesulitan keuangan dan tidak mengalami kebangkrutan. Tidak demikian halnya dengan situasi II dan III yang mempunyai pengertian yang kabur.

Kebangkrutan merupakan masalah yang serius, karena jika perusahaan mengalami masalah kebangkrutan, maka perusahaan tersebut akan mengalami keterpurukkan. Hanafi (2012; 261) menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang bisa menjadi prediksi kebangkrutan. Salah satu sumbernya adalah analisis aliran kas untuk saat ini atau untuk masa mendatang. Sumber lain analisis strategi perusahaan. Analisis ini memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan, struktur biaya relatif terhadap pesaingnya, kualitas manajemen, kemampuan manajemen mengendalikan biaya, dan lainnya. Analisis semacam ini bisa digunakan dalam mendukung analisis aliran kas. Analisis *break even* sebagai contoh, akan melihat seberapa jauh penjualan bisa turun agar perusahaan masih bisa mencapai keuntungan. Sumber lain adalah laporan keuangan perusahaan.

Kasmir (2014;4-6) menyatakan bahwa Laporan keuangan bisa dipakai untuk memprediksi kesulitan keuangan. Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan pada periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Di samping itu dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis. Laporan keuangan perusahaan tidak bisa dibuat secara serampangan tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku. Hal ini perlu

dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Untuk mampu membaca, mengerti dan memahami arti laporan keuangan, perlu analisis terlebih dulu dengan berbagai alat analisis yang biasa digunakan. Salah satu analisis tersebut dikenal dengan nama analisis laporan keuangan. Alat analisis keuangan yang biasa digunakan adalah rasio-rasio keuangan.

Horne (2013;163) menyatakan bahwa pengertian rasio keuangan merupakan index yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan satu angka lainnya. Kasmir (2014;105) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan antara komponen-komponen yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya dalam satu periode. Contoh perbandingan antar komponen yang ada dalam neraca dengan yang ada dalam laporan laba rugi misalnya komponen laba rugi, yaitu laba bersih dengan komponen dalam neraca misalnya total aktiva. Analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Rasio Neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun dilaporan laba rugi.

Horne (2013;166) menyatakan bahwa jenis rasio keuangan dibagi menjadi berikut :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
2. Rasio Pengungkit (*Leverage Ratio*)
3. Rasio Pencakupan (*Coverage Ratio*)
4. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
5. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Ada empat rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Finanial Distress* yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Pengungkit, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas. Tidak digunakannya Rasio Pencakupan karena rasio ini digunakan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor bukan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siswar (2013) menyatakan bahwa rasio likuiditas berupa *current ratio* signifikan berpengaruh positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pribadi (2011) juga memakai rasio likuiditas berupa *current ratio* menjadi model kemungkinan pada *financial distress* menunjukkan bahwa rasio likuiditas *current ratio* tidak signifikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini menunjukkan terjadinya *research gap*. Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ini menggunakan variabel *Current Ratio* untuk membuktikan bagaimana sebenarnya kemungkinan pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siswar (2013) yang memakai rasio *Leverage Ratio* berupa *Debt Ratio* signifikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kegiatan perusahaan yang didanai oleh hutang maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, ini karena semakin besar perusahaan dalam membayar kewajiban tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Pribadi (2011) *Leverage Ratio* (Total Hutang Dibagi Dengan Total Ekuitas) dapat juga disebut *Debt Ratio* signifikan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* dimana hal tersebut bertentangan penelitian yang dilakukan oleh Siswar (2013) yang mempunyai arah hubungan positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan terjadinya *research gap*. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa hal tersebut bisa terjadi karena keterkaitan antara stabilitas arus kas dan rasio hutang. Bila stabilitas penjualan dan laba lebih besar, maka beban hutang tetap yang terjadi pada suatu perusahaan akan mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang penjualan dan labanya menurun tajam, bila laba kecil, maka perusahaan akan menemui kesulitan untuk membayar bunga tetap dari obligasinya. Kemampuan untuk membayar hutang tergantung pada profitabilitas dan juga pada volume penjualan. Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ini menggunakan variabel *Debt To Total Asset Ratio* untuk membuktikan bagaimana sebenarnya kemungkinan pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pribadi (2011) yang memakai Rasio Aktivitas berupa ITO. Horne (2013;175) ITO (*Inventory Turnover*) dapat membantu menentukan seberapa efektifnya perusahaan dalam mengelola persediaan. Rasio perputaran persediaan memberi tahu kita berapa banyak persediaan berputar menjadi piutang melalui penjualan terkait. Umumnya semakin tinggi perputaran piutang, makin efisien manajemen persediaan perusahaan dan “makin segar”, serta likuid persediaan. Akan tetapi, kadang perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan operasi perusahaan yang pas-pasan. Peneliti ini menggunakan rasio aktivitas berupa TATO (*Total asset turnover ratio*). *Total Asset Turnover Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap aktiva. Kasmir (2014;185). Peneliti memasukkan variabel TATO (*Total asset turnover ratio*) sebagai pengganti ITO (*Inventory Turnover*) karena variabel TATO (*Total asset turnover ratio*) digunakan untuk mengukur aset keseluruhan sedangkan ITO (*Inventory Turnover*) hanya persediaan. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan menggunakan variabel TATO (*Total asset turnover ratio*) untuk membuktikan bagaimana sebenarnya kemungkinan pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siswar (2013) yang memakai Rasio Profitabilitas berupa ROE (*Return On Equity*) signifikan berpengaruh positif yang berarti semakin meningkat ROE (*Return On Equity*) maka akan menurunkan tingkat *financial distress*. ROE dihitung dengan membandingkan harga pokok penjualan dengan rata-rata penjualan. Variabel lain yang dipakai selain ROE adalah NPM (*Net*

*Profit Margin*) hasil koefisien menunjukkan signifikan berpengaruh negatif yang berarti apabila NPM (*Net Profit Margin*) meningkat maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menurun. NPM dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan penjualan. NPM yang lebih tinggi berarti perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Pribadi (2011) yang memakai Rasio Profitabilitas berupa GPM (*Gross Profit Margin Ratio*) signifikan berpengaruh positif. Variabel GPM (*Gross Profit Margin Ratio*) diukur dengan membandingkan EBIT dengan penjualan. Variabel kedua rasio profitabilitas yang dipakai adalah variabel ROE (*Return On Equity*) signifikan berpengaruh negatif.. Dalam hal ini peneliti mengganti variabel ROE (*Return On Equity*), variabel NPM (*Net Profit Margin*), dan variabel GPM (*Gross Profit Margin Ratio*) dengan variabel ROA (*Return On Assets*) karena ROA dalam hal ini membandingkan laba bersih dengan total aktiva secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Tahun 2014”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Apakah *Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio*, *Total asset turnover ratio*, dan *Return On Asset* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2014?



### **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui *Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio*, *Total asset turnover ratio*, dan *Return On Asset* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2014.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

#### **1. Bagi Perusahaan**

Sebagai informasi agar perusahaan melakukan tindakan korektif untuk kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang dan sebagai dasar pengembangan rasio keuangan terhadap terjadinya *financial distress*.

#### **2. Pihak Lain (Investor)**

Dasar pertimbangan investor dalam investasi dengan memperhatikan *financial distress* melalui *Current Ratio*, *Debt To Total Asset Ratio*, *Total asset turnover ratio*, dan *Return On Asset*.